

**KESENJANGAN CIVIC KNOWLEDGE DAN CIVIC DISPOSITION: NILAI-NILAI
PANCASILA DALAM ETIKA BERMEDIA SOSIAL SISWA**

Yanti¹, Alif Aditya Candra²

^{1,2} Universitas Jambi

Yanti885011@gmail.com¹, alifaditya@unja.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the actualization of Pancasila values in students' social media ethics and analyze the inhibiting factors. A qualitative phenomenological approach was employed involving 11th grade students, a Pancasila Education teacher, and the school principal as informants at SMA Negeri 6, Sadu District, Tanjung Jabung Timur Regency. Data were collected through structured interviews, non-participatory observations, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. Triangulation of sources and techniques was used to ensure data validity. The findings reveal a significant gap between students' civic knowledge and their civic disposition and civic skills in the digital realm. The value of mutual assistance (tolong-menolong) was the most positively actualized, as students actively used social media for prosocial activities such as spreading donation information and helping peers. However, the values of trustworthiness (amanah), responsibility (tanggung jawab), mutual respect (saling menghargai), and honesty (jujur) remained poorly actualized. Inhibiting factors include low internal self-awareness, weak digital literacy, strong influence of the digital social environment, insufficient parental supervision, and the absence of a structured digital ethics coaching program and written digital regulations from the school. This study concludes that strengthening Pancasila-based digital character education requires sustained synergy among schools, families, and students' personal awareness.

Keywords: *Pancasila Values, Social Media Ethics, Students, Digital Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam etika bermedia sosial siswa serta menganalisis faktor-faktor penghambatnya. Pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi digunakan, melibatkan siswa kelas XI, guru Pendidikan Pancasila, dan kepala sekolah sebagai informan di SMA Negeri 6 Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai uji validitas. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara civic knowledge yang dimiliki siswa dengan civic disposition dan civic skills mereka di ruang digital. Nilai tolong-menolong merupakan nilai yang paling positif teraktualisasi, ditunjukkan dengan pemanfaatan media sosial untuk kegiatan prososial seperti penyebaran informasi donasi dan bantuan kepada teman. Sebaliknya, nilai amanah, tanggung jawab, saling menghargai, dan jujur masih belum terwujud secara optimal. Faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran

internal siswa, lemahnya literasi digital, kuatnya pengaruh lingkungan digital, minimnya pengawasan orang tua, serta belum adanya program pembinaan etika digital yang terstruktur dan aturan tertulis dari sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter digital berbasis Pancasila memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan kesadaran pribadi siswa.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pancasila, Etika Bermedia Sosial, Siswa, Pendidikan Karakter Digital

A. Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memuat nilai-nilai fundamental yang seharusnya menjiwai setiap laku warga negara, termasuk dalam berinteraksi di ruang digital. Di era yang ditandai oleh masifnya penggunaan media sosial, nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan idealnya menjadi pedoman moral dalam beretika di dunia maya (Ardana & Najicha, 2024). Namun yang terjadi di lapangan memperlihatkan kontradiksi: platform digital yang semula diharapkan menjadi ruang dialog dan solidaritas, tidak jarang justru diisi oleh ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perundungan siber (Syaiful et al., 2023).

Kalangan pelajar merupakan kelompok usia yang paling aktif sekaligus rentan terhadap degradasi etika digital. Data We Are Social (2024) menunjukkan rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan

3 jam 11 menit per hari untuk bermedia sosial, dengan mayoritas penggunaannya adalah anak-anak dan remaja. Berbagai riset mengonfirmasi bahwa meskipun peserta didik telah memperoleh pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas daring mereka belum konsisten (Aulia et al., 2024; Nugraheni & Najicha, 2023). Terdapat kesenjangan nyata antara pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) yang dimiliki siswa dengan sikap (civic disposition) dan keterampilan kewarganegaraan digital (civic skills) yang mereka tampilkan.

Kondisi serupa ditemukan di SMA Negeri 6 Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan pengumpulan data awal pada Oktober 2025, seluruh siswa yang diwawancarai mengaku memahami nilai-nilai Pancasila, namun perilaku menyindir, menyebarkan konten tanpa verifikasi, menggunakan bahasa kasar, dan mengabaikan

perundungan siber masih sering ditemukan dalam keseharian digital mereka. Terdapat kesenjangan yang nyata antara pemahaman kognitif siswa tentang Pancasila dengan penerapannya dalam perilaku digital: siswa mengetahui mana yang benar dan salah secara moral, namun pengetahuan tersebut belum menjadi kontrol diri yang efektif. Guru Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa hambatan utama bukan kurangnya pengetahuan, melainkan karena kesadaran moral belum tertanam dalam diri siswa sebagai kebiasaan yang konsisten. Kondisi ini diperburuk oleh tiga faktor: pertama, lemahnya internalisasi nilai sehingga siswa cenderung pasif menghadapi pelanggaran etika; kedua, pembinaan dari guru yang masih bersifat normatif dan belum sistematis; dan ketiga, sekolah belum memiliki program pembinaan etika digital yang terstruktur maupun aturan tertulis yang secara khusus mengatur perilaku digital siswa di luar jam sekolah. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila dalam etika bermedia sosial siswa, dan (2) menganalisis faktor-faktor yang menghambat aktualisasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggali secara mendalam pengalaman subjektif para siswa dalam memaknai dan menerapkan nilai-nilai Pancasila saat berinteraksi di media sosial. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan memahami makna dari pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu tanpa dipengaruhi oleh anggapan atau teori sebelumnya (Aflah & Murhayati, 2025). Informan penelitian terdiri dari enam siswa kelas XI sebagai informan utama, satu guru Pendidikan Pancasila sebagai informan kunci, dan kepala sekolah sebagai informan tambahan di SMA Negeri 6 Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi nonpartisipatif,

dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai uji validitas.

C. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian ini didasarkan pada lima indikator etika sosial yang diadaptasi dari kerangka Zulfa (2023), yaitu: amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, saling menghargai, dan jujur. Setiap indikator dipaparkan berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh dari delapan informan: enam siswa kelas XI sebagai informan utama, satu guru Pendidikan Pancasila sebagai informan kunci, dan kepala sekolah sebagai informan tambahan.

1. Amanah

Sikap amanah dalam menjaga privasi dan rahasia teman di media sosial belum terbentuk secara konsisten. Dari hasil wawancara, sebagian siswa menyatakan akan menyimpan sendiri informasi pribadi teman, namun dalam kenyataannya informasi tersebut tetap bocor ke lingkaran pertemanan. Seorang informan menyatakan: "Kalau aib orang lain, saya sebar; tapi kalau aib teman sendiri, kadang disimpan,

kadang kalau ada yang minta videonya saya kasih." Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa kerap membuka ponsel titipan teman tanpa izin dan tidak menepati komitmen daring untuk tugas kelompok.

Guru Pendidikan Pancasila mengonfirmasi bahwa siswa sebenarnya telah memahami dampak negatif dari pelanggaran privasi, namun kesadaran itu baru muncul setelah masalah terjadi, bukan sebagai langkah pencegahan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Wang et al., 2021) bahwa remaja pada tahap konvensional sangat bergantung pada pengawasan eksternal; ketika berada di ruang digital yang bebas dari pengawasan, kontrol moral melemah. Latif (2017) menegaskan bahwa nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menuntut integritas moral yang kuat, bukan sekadar pengetahuan. Kusnadi (2022) pun menyatakan bahwa pengguna media sosial tidak boleh mengumbar informasi pribadi yang bukan konsumsi publik.

2. Tanggung Jawab

Pada indikator tanggung jawab, siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan dampak dari

unggahan mereka. Sejumlah siswa mengaku pernah menyesal setelah mengunggah sesuatu yang menyinggung teman: "Kadang kita nyindir-nyindir, rupanya dia merasa tersindir, ya timbul masalah." Beberapa siswa juga mengaku ikut-ikutan menyebarkan konten viral tanpa mempertimbangkan manfaat atau kerugiannya. Observasi menunjukkan masih adanya unggahan cerita yang berisi sindiran terselubung saat siswa sedang berselisih dengan teman.

Guru menilai pemahaman siswa tentang tanggung jawab digital masih rendah, sementara kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah belum memiliki program pembinaan khusus yang menysasar aspek ini. Ardana dan Najicha (2024) menegaskan bahwa implementasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menuntut setiap pengguna berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab. Tanpa pembiasaan mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah, siswa akan terus terjebak dalam siklus menyesal dan mengulang (Kusnadi, 2022).

3. Tolong Menolong

Indikator tolong-menolong menunjukkan hasil paling positif dibandingkan keempat indikator lainnya. Siswa cukup aktif memanfaatkan media sosial untuk kegiatan prososial, seperti menyebarkan informasi donasi, membantu promosi usaha kecil teman, mengunggah pencarian orang hilang, hingga memberikan dukungan moral kepada teman yang kesulitan. Guru membenarkan bahwa organisasi kesiswaan sering menggunakan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan bakti sosial. Kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah pernah membuka donasi melalui media sosial untuk membantu siswa yang sakit parah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdul Ghoni dan Agustiar (2024) bahwa tolong-menolong adalah wujud solidaritas sosial yang dapat tumbuh di ruang digital. Aini dan Dinie (2021) menyatakan bahwa nilai Keadilan Sosial dalam Pancasila dapat diwujudkan melalui penyebaran informasi yang bermanfaat dan partisipasi dalam gerakan sosial. Meskipun demikian, inisiatif ini masih bersifat situasional dan belum merata, sehingga perlu terus diperkuat melalui pembiasaan yang terstruktur.

4. Saling Menghargai

Sikap saling menghargai di ruang digital belum sepenuhnya terbentuk. Di satu sisi, siswa cenderung memilih diam atau mengabaikan ketika menemui pendapat yang berbeda sebagai upaya menghindari konflik. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa kasar seperti kata "anjir" masih marak dalam interaksi dengan teman sebaya dan dianggap sebagai bagian dari bahasa pergaulan. Observasi menemukan komentar bernada mengejek dan merendahkan orang lain, serta seorang siswa yang mengaku ikut serta dalam perundungan karena terbawa suasana.

Guru mengakui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan bahasa saat berkomunikasi dengan guru atau orang tua, namun batas kesantunan itu longgar saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kepala sekolah mengakui sekolah belum memiliki aturan atau program khusus yang mendorong budaya saling menghargai di ruang digital. Meidiaputri (2023) menegaskan bahwa saling menghargai di media sosial harus diwujudkan melalui bahasa yang sopan dan penghormatan terhadap martabat

orang lain. Temuan ini juga senada dengan Agustina (2023) yang menunjukkan bahwa sikap siswa dalam berkomentar di media sosial masih belum mencerminkan etika yang baik.

5. Jujur

Penerapan nilai kejujuran paling lemah tercermin pada rendahnya budaya verifikasi informasi. Mayoritas siswa mengaku tidak memastikan kebenaran suatu berita sebelum meneruskannya, dengan jawaban yang kerap muncul: "Enggak, langsung kirim aja." Beberapa siswa hanya mengandalkan jumlah pengikut akun sebagai tolok ukur kredibilitas. Observasi mencatat bahwa siswa jarang mencantumkan sumber dari konten yang mereka bagikan dan kerap meneruskan pesan berantai yang belum jelas asal-usulnya.

Guru menyatakan bahwa 50–70% siswa sudah memahami tata cara berkomunikasi yang baik di media sosial, namun pemahaman tersebut belum merata. Nasrullah (2018) menegaskan bahwa nilai Kerakyatan dalam Pancasila menuntut dialog publik yang rasional dan bertanggung jawab di ruang digital, termasuk dalam hal

penyampaian informasi yang benar. Kaelan (2010) menguatkan bahwa demokrasi digital yang sehat membutuhkan publik yang kritis dan jujur. Lemahnya civic skills siswa membuat mereka rentan menjadi mata rantai penyebaran hoaks (Pitoewas et al., 2021).

6. Faktor-Faktor Penghambat

Berdasarkan seluruh temuan, terdapat lima faktor penghambat utama aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam etika bermedia sosial siswa.

Pertama kurangnya kesadaran internal siswa. Siswa mengetahui mana yang benar dan salah secara moral, namun pengetahuan tersebut belum menjadi kontrol diri yang efektif. Kohlberg (dalam Wang et al., 2021) menjelaskan bahwa remaja pada tahap konvensional baru patuh terhadap norma jika ada pengawasan otoritas; di ruang digital yang bebas dari pengawasan, kontrol moral itu melemah. Kondisi ini juga tampak pada sikap siswa terhadap perundungan: sebagian besar memilih diam meskipun merasa kasihan, dan bahkan ada yang ikut serta karena terbawa suasana.

Kedua, pengaruh lingkungan digital yang sangat kuat. Algoritma media sosial menciptakan echo

chamber (Lim, 2017) yang terus-menerus mengekspos siswa pada konten serupa, termasuk tren FOMO dan gaya hidup konsumtif. Sifat media sosial yang partisipatif dan terbuka menghilangkan filter antara konten bermanfaat dan yang merusak (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021), sehingga siswa sulit membedakan perilaku yang etis dan tidak etis di ruang digital.

Ketiga kurangnya pengawasan dan keteladanan dari keluarga. Nilai-nilai yang dipegang individu dibentuk oleh lingkungan sosialnya, terutama keluarga (Ngalim, dalam Rusdiana, 2014). Tanpa pengawasan yang konsisten di rumah, pembinaan karakter di sekolah kehilangan ekosistem pendukungnya. Kepala sekolah mengakui bahwa kegiatan parenting tahunan yang dilakukan belum cukup menjembatani kesenjangan pola asuh antara sekolah dan keluarga.

Keempat, belum adanya program pembinaan khusus dan aturan tertulis di sekolah. SMA Negeri 6 belum memiliki program terstruktur untuk membina etika digital, dan aturan yang berlaku hanya sebatas larangan fisik membawa HP selama jam pelajaran. Tanpa pedoman

normatif yang jelas dan mengikat, siswa berjalan di ruang digital tanpa rambu-rambu moral yang terlembaga dari sekolah (Chusanudin & Ramadhan, 2022).

Kelima, rendahnya literasi digital. Ketidakmampuan siswa memilah informasi valid mencerminkan lemahnya civic skills mereka (Pitoewas et al., 2021). Guru Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa rendahnya literasi digital turut memengaruhi rendahnya kejujuran dan tanggung jawab siswa di media sosial. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, nilai-nilai Pancasila dalam etika bermedia sosial sulit diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terwujud dalam etika bermedia sosial siswa SMA Negeri 6 Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada indikator tolong-menolong, nilai Pancasila sudah cukup positif teraktualisasi; siswa memanfaatkan media sosial untuk kegiatan sosial dan kepedulian. Namun pada indikator amanah, tanggung jawab, saling menghargai,

dan jujur, penerapannya masih rendah dan tidak konsisten. Kesenjangan ini membuktikan bahwa civic knowledge siswa belum diikuti oleh civic disposition dan civic skills yang memadai di ruang digital.

Terdapat dua kelompok faktor penghambat: internal (kurangnya kesadaran diri dan rendahnya literasi digital) dan eksternal (pengaruh lingkungan digital yang kuat, kurangnya pengawasan keluarga, serta tidak adanya program pembinaan dan aturan tertulis dari sekolah). Seluruh hambatan ini saling terkait dan menegaskan bahwa pembentukan etika digital berbasis Pancasila memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan kesadaran pribadi siswa. Sekolah perlu merancang program pembinaan etika digital yang terstruktur dan menyusun aturan tertulis yang mengikat seluruh warga sekolah, sementara orang tua wajib meningkatkan pengawasan dan keteladanan dalam penggunaan media sosial di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghoni, & Agustiar. (2024). Etika Interaksi Sosial dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28786–28793.

- Aini Shifana Savitri, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *Inventa*, 5(2), 165–176.
- Ardana, Novita, F., & Najicha, Fatma, U. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Beretika di Media Sosial. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1).
- Aulia, C. M., Putri, N. K., Yupravita, S. T., Nurmuawanah, S., Sultan, U., & Serang, A. T. (2024). Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 2(1), 225–234.
- Chusanudin, A., (2022). Peran Etika Sosial Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Dana Desa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5591–5605.
- Agustina, S. (2023). Etika Bermedia Sosial Siswa dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45–56.
- Kusnadi. (2022). Etika Bermedia Sosial dalam Era Globalisasi. *Abioso*, 13(2).
- Latif, Y. (2017). Reactualization of Pancasila (Reaktualisasi Pancasila).
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427.
- Meidiaputri, R. D. W. (2023). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial (tinjauan literatur). *Cognoscere*, 8, 4503–4510.
- Nasrullah, R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 271–287.
- Nugraheni, S. D., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Etika Bermedia Sosial di Era Digital. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–12.
- Pitoewas, B., Adha, M. M., Ulpa, E. P., Rohman, R., Hartino, A. T., & Rhosita, R. (2021). Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Memaksimalkan Kompetensi Warga Negara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12), 437–446.
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. 4(1), 49–58.
- Rusdiana, H. A. (2014). Buku pendidikan nilai. Cv Pustaka Setia.
- Syaiful, A., Munthe, I. R., & Marni, D. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Ika Bina En Pabolo*, 3, 83–93.
- Wang et al. (2021). Paradigma Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2412–2425.
- Aflah, N., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 5(1), 1–15.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.